



Pendampingan Kelompok Kajian Tasawuf di Dewan Pimpinan Cabang Penziar Sholawat Wahidiyah Kabupaten Lamongan

Moh. Ulumuddin,¹ Ahmad Insyah Ansori,^{2*} Bustanul Arifin,³ Purwantoro⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Jombang, Indonesia

*email correspondence: arifelbustany@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas spiritual dan kelembagaan jamaah di lingkungan Dewan Pimpinan Cabang Penziar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan. Kegiatan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pembinaan tasawuf amali yang mampu menumbuhkan kesadaran religius, akhlak sosial, dan keseimbangan hidup di tengah tantangan modernitas. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dalam bentuk pengajian umum dengan peserta sekitar 1000–1500 orang yang berasal dari 8 kecamatan, 19 desa, dan 26 kelurahan di Kabupaten Lamongan. Materi utama difokuskan pada penanaman nilai ajaran Wahidiyah yang meliputi lillah-billah (berbuat semata-mata karena dan dengan pertolongan Allah), lirrosul-birrosul (berjuang karena dan dengan bimbingan Rasulullah), lilghouts-bilghouts (mengabdikan karena dan dengan bimbingan Al-Ghauts Al-A'zham), serta prinsip yukti kulla dzihhaqqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa (memberikan hak secara proporsional dan mendahulukan yang paling penting serta bermanfaat). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai ihsan, tumbuhnya semangat kebersamaan, terbentuknya kelompok kajian lanjutan, serta munculnya inisiatif dakwah digital oleh kader muda Wahidiyah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan tasawuf amali berbasis komunitas efektif dalam memperkuat spiritualitas, moralitas, dan harmoni sosial masyarakat Lamongan.

Kata Kunci: Ihsan; Lillah-billah; Tasawuf; Wahidiyah; Spiritualitas

PENGANTAR

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang dikenal memiliki tradisi religius kuat dengan berbagai corak gerakan dakwah dan pengajian berbasis tarekat maupun majelis dzikir. Salah satu organisasi yang berperan aktif dalam pembinaan spiritual masyarakat adalah Dewan Pimpinan Cabang Penziar Sholawat Wahidiyah Jombang (DPC PSW). Organisasi ini berorientasi pada pengamalan ajaran tasawuf amali, yaitu tasawuf yang menekankan pengalaman batin dan pengamalan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah perkembangan masyarakat modern yang serba cepat, kegiatan keagamaan berbasis tasawuf menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi, kesinambungan kaderisasi, dan daya jangkau dakwah yang lebih luas.¹



Analisis situasi menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di lingkungan DPC PSW Kabupaten Lamongan masih beragam dalam hal pola pembinaan dan kapasitas kelembagaan. Sebagian kelompok telah memiliki struktur dan jadwal rutin yang mapan, namun sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengelolaan kegiatan, metode penyampaian, dan inovasi dalam menyebarkan ajaran tasawuf di tengah masyarakat yang dinamis. Di sisi lain, antusiasme jamaah terhadap kegiatan rohani sangat tinggi, terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan pengajian umum.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas spiritual dan kelembagaan DPC Penyiar Sholawat Wahidiyah melalui kegiatan pendampingan berbasis pengajian umum dengan peserta sekitar 1000–1500 orang. Bentuk pendampingan dilakukan dengan melibatkan unsur ulama, pengurus, dan jamaah sebagai subjek aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman ajaran tasawuf secara konseptual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai ikhlas, tazkiyah al-nafs, dan ihsan dalam kehidupan sosial masyarakat.²

Kegiatan pengajian umum ini menjadi sarana dakwah partisipatif yang mempertemukan nilai-nilai spiritual dengan realitas sosial umat. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat pengamalan tasawuf amali di tengah masyarakat, memperkuat jejaring dakwah Wahidiyah di tingkat lokal, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya spiritualitas sebagai fondasi pembentukan karakter dan harmoni sosial. Dari sisi teoritis, kegiatan ini merefleksikan pendekatan *community-based spiritual empowerment*, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dan Quraish Shihab, bahwa pembinaan spiritual yang efektif harus berakar pada partisipasi masyarakat, keteladanan moral, dan pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan zaman.³

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan selama periode Januari hingga Juli 2025. Subjek pengabdian meliputi para pengurus, jamaah, serta simpatisan PSW yang secara aktif mengikuti kegiatan pengajian umum dan pembinaan spiritual di wilayah Lamongan dan sekitarnya. Pemilihan DPC PSW sebagai mitra kegiatan didasarkan pada kapasitas lembaga yang memiliki basis jamaah luas, tradisi pembinaan spiritual yang konsisten, serta komitmen dalam pengembangan dakwah berbasis tasawuf amali. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring approach*), yaitu model pengabdian yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini diterapkan melalui kolaborasi antara tim pelaksana pengabdian, pengurus DPC PSW, dan tokoh spiritual setempat. Keterlibatan aktif jamaah menjadi kunci dalam

membangun rasa memiliki terhadap program dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.⁴

Tahapan pelaksanaan terdiri atas empat tahap utama. Pertama, tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pengurus DPC PSW, observasi kebutuhan pembinaan jamaah, serta penyusunan rancangan kegiatan pengajian umum dan materi pendampingan. Kedua, tahap pelaksanaan, berupa kegiatan pengajian umum dengan peserta 1000–1500 orang yang menghadirkan pembicara dari unsur ulama Wahidiyah dan praktisi tasawuf. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman nilai-nilai ihsan, ikhlas, mujahadah, dan tazkiyatun nafs yang relevan dengan kehidupan sosial modern. Kegiatan dikemas secara interaktif melalui ceramah, dzikir bersama, dan sesi refleksi spiritual. Ketiga, tahap refleksi dan evaluasi, di mana tim pelaksana bersama pengurus dan peserta melakukan penilaian terhadap keberhasilan kegiatan serta dampaknya terhadap penguatan spiritual jamaah. Keempat, tahap tindak lanjut, yang diarahkan pada pembentukan kelompok kajian lanjutan di tingkat kecamatan sebagai upaya memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat kapasitas kader Wahidiyah.

Metode ini dirancang untuk memadukan unsur spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu kerangka kegiatan. Pendekatan pengajian umum dipilih karena memiliki daya jangkau luas, efektif untuk memperkuat solidaritas antarjamaah, dan mampu membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan secara kolaboratif dengan semangat ukhuwah diniyah dan prinsip berjuang lillahi ta'ala sebagaimana menjadi dasar ajaran Sholawat Wahidiyah. Dengan metode ini, diharapkan tercipta model pendampingan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada cabang-cabang PSW di daerah lain.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Dewan Pimpinan Cabang Penziar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan terlaksana dengan lancar dan memperoleh respons positif dari jamaah. Kegiatan inti berupa pengajian umum dan pendampingan spiritual dilaksanakan di aula utama DPC PSW dengan jumlah peserta sekitar 1200 orang yang berasal dari 8 kecamatan, 19 desa, dan 26 kelurahan di seluruh Kabupaten Lamongan. Peserta terdiri atas pengurus PSW, jamaah aktif, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum yang tertarik pada pengamalan nilai-nilai tasawuf amali.

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan rangkaian acara mencakup pembukaan, pembacaan Sholawat Wahidiyah, ceramah utama, dzikir bersama, dan refleksi spiritual. Materi utama kegiatan difokuskan pada penanaman nilai-nilai ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi: 1) *Lillah-billah*, yaitu berbuat semata-mata karena Allah dan dengan pertolongan Allah; 2) *Lirrosul-birrosul*, yaitu berjuang karena Rasulullah dan dengan bimbingan Rasulullah;

3) *Lilghouts-bilghouts*, yaitu mengabdikan karena dan dengan bimbingan Al-Ghauths Al-A'zham; serta 4) Prinsip *yukti kulla dzihhaqqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa*, yang berarti memberikan setiap pihak haknya secara proporsional dengan mendahulukan hal yang paling penting kemudian yang bermanfaat.



Gambar 1. Pembicara Pendampingan Kelompok Kajian Tasawuf di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah Jombang Kabupaten Lamongan

Ajaran Wahidiyah merupakan salah satu bentuk tasawuf amali, yaitu tasawuf yang berfokus pada pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Berbeda dari tasawuf teoritis yang menekankan pada aspek pemahaman konsep ketuhanan, tasawuf amali menekankan dimensi praktik, pembiasaan hati, dan penyucian diri melalui amal yang ikhlas.⁵ Dalam tradisi Wahidiyah, nilai-nilai utama yang menjadi pedoman hidup jamaah terumuskan dalam empat konsep sentral: *lillah-billah*, *lirrosul-birrosul*, *lilghouts-bilghouts*, serta *yukti kulla dzihhaqqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa*. Keempat nilai ini tidak hanya menjadi fondasi teologis, tetapi juga panduan etis dalam beribadah, bekerja, dan bermasyarakat.

Lillah-billah: Berbuat Semata-mata Karena Allah dan dengan Pertolongan Allah

Nilai *lillah-billah* merupakan inti dari seluruh ajaran Wahidiyah. *Lillah* berarti melakukan segala sesuatu "karena Allah", sedangkan *billah* berarti "dengan pertolongan Allah". Dalam pandangan ini, setiap amal yang dilakukan seorang mukmin harus dilandasi dua kesadaran: motivasi yang ikhlas dan ketergantungan total kepada Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada kekuatan hakiki selain kehendak-Nya⁶. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Dan tidaklah kamu berkehendak kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. At-Takwir [81]: 29).

Dengan demikian, *lillah-billah* adalah manifestasi tauhid dalam perilaku. Seseorang yang beramal *lillah-billah* tidak terikat oleh keinginan duniawi, pujian, atau kepentingan pribadi. Ia beramal karena kesadaran spiritual bahwa hidupnya adalah pengabdian total kepada Allah (Borba, 2010).

Dalam konteks sosial, nilai ini mengajarkan etos kerja spiritual, yaitu bekerja dengan semangat ibadah, menjauhi riya, dan tetap istiqamah dalam tanggung jawab. Seorang jamaah Wahidiyah yang memahami *lillah-billah* akan menunaikan tugas

dengan profesional namun penuh ketenangan batin, karena ia sadar bahwa hasil bukan miliknya, tetapi milik Allah yang menentukan.

Menurut Al-Ghazali, keikhlasan (ikhlas) adalah inti dari amal yang diterima. Amal tanpa niat yang lurus hanya menjadi gerakan lahir tanpa nilai di sisi Allah. Prinsip *lillah-billah* menghidupkan kesadaran ini, menjadikan setiap aktivitas duniawi bernilai ukhrawi selama dilakukan dengan niat karena Allah.⁷

Lirrosul-birrosul: Berjuang Karena Rasulullah dan dengan Bimbingan Rasulullah

Nilai lirrosul-birrosul melengkapi dimensi *lillah-billah*. Jika *lillah-billah* menegaskan hubungan vertikal manusia dengan Allah, maka lirrosul-birrosul menegaskan dimensi horizontal spiritual, yaitu keterikatan batin dengan Rasulullah ﷺ. Lirrosul berarti berjuang “karena Rasulullah”, sedangkan birrosul berarti “dengan bimbingan Rasulullah”.

Dalam tradisi tasawuf, Rasulullah dipandang bukan hanya sebagai pembawa risalah, tetapi juga *uswah hasanah* (teladan sempurna) dalam menjalani kehidupan (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Rasulullah menjadi model tertinggi dalam memadukan antara ibadah, akhlak, perjuangan, dan kasih sayang terhadap sesama. Maka, lirrosul-birrosul mengajak jamaah untuk menjadikan Nabi sebagai cermin perilaku, bukan hanya di ranah ritual, tetapi juga dalam urusan sosial, pekerjaan, dan hubungan antarmanusia.

Secara spiritual, lirrosul-birrosul bermakna meneladani Rasulullah secara batiniah, yakni menelusuri jalan beliau dengan cinta dan penghayatan. Dalam pandangan Wahidiyah, bimbingan Rasulullah tetap hadir secara ruhani melalui hubungan batin seorang murid dengan gurunya (*mursyid*), sebagaimana rantai spiritual (*silsilah*) para sufi yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ.

Secara sosial, nilai ini menumbuhkan etos dakwah kasih sayang, dakwah yang lembut, penuh hikmah, dan jauh dari kekerasan. Seorang yang berjuang lirrosul-birrosul akan meneladani sifat rahmah Rasulullah dalam berdakwah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107, “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.”

Dengan demikian, lirrosul-birrosul adalah panggilan untuk meneladani Rasulullah secara total, baik dalam niat, amal, maupun etika perjuangan. Dalam konteks modern, nilai ini sangat relevan sebagai fondasi dakwah moderat yang menekankan kasih sayang, empati, dan keteladanan moral di tengah masyarakat yang plural.

Lilghouts-bilghouts: Mengabdi Karena dan dengan Bimbingan Al-Ghouts Al-A'zham

Nilai *lilghouts-bilghouts* mengajarkan pentingnya bimbingan ruhani dari para pewaris Nabi, yaitu para *mursyid* yang shalih dan mukhlis. Al-Ghouts Al-A'zham di sini merujuk pada figur pembimbing spiritual tertinggi, dalam tradisi Wahidiyah

dikenal sebagai sosok yang menjadi perantara rahmat dan bimbingan ilahi bagi jamaah. Prinsip ini berakar pada keyakinan sufistik bahwa perjalanan rohani menuju Allah memerlukan bimbingan seorang guru yang arif (mursyid kamil), sebagaimana para sahabat dahulu dibimbing langsung oleh Rasulullah ﷺ.⁸

Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 66–70, kisah Nabi Musa dan Khidr menjadi landasan bahwa seorang murid membutuhkan guru yang lebih dalam pengetahuannya. Tanpa bimbingan, perjalanan spiritual bisa tersesat oleh hawa nafsu atau kesalahpahaman terhadap hakikat amal. Maka, *lilghouts-bilghouts* mengandung dua makna: pengabdian karena bimbingan spiritual, dan pengabdian yang dilakukan dengan arahan ruhani sang mursyid.⁹

Dalam praktiknya, jamaah Wahidiyah diarahkan untuk tetap bersandar pada tuntunan guru mursyid dalam setiap amal ibadah dan aktivitas sosial. Bimbingan ini tidak menjadikan murid pasif, tetapi justru menjaga agar orientasi amal tetap lurus. Seorang yang beramal *lilghouts-bilghouts* berusaha menjaga adab, kejujuran, dan ketundukan hati, sehingga amalnya selalu tersambung kepada bimbingan rohani yang murni.

Dalam konteks sosial, nilai ini menumbuhkan budaya kepatuhan yang bijak (*ta'zim bil ma'rifah*), yakni menghormati pemimpin spiritual tanpa mengkultuskannya. Dalam era modern yang sarat individualisme dan relativisme moral, nilai *lilghouts-bilghouts* menegaskan kembali pentingnya figur panutan moral yang konsisten menjadi cermin keteladanan bagi umat.¹⁰

Yukti Kulla Dzihagqin Haqqoh, Taqdimul Aham Fal Aham Tsuma Anfa Fal Anfa: Etika Proporsional dan Prioritas Amal

Prinsip terakhir, *yukti kulla dzihagqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa*, merupakan pedoman etika universal dalam ajaran Wahidiyah. Kalimat ini bermakna “berikan kepada setiap pihak haknya secara proporsional, dengan mendahulukan hal yang paling penting, kemudian yang penting, lalu yang bermanfaat.”

Nilai ini menekankan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu mengatur prioritas amal dan tanggung jawab sesuai tingkat urgensi dan manfaatnya. Seorang mukmin tidak boleh terjebak dalam amal yang baik tetapi mengabaikan yang lebih utama.

Konsep ini sejalan dengan kaidah fiqh dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih (menghindari mudarat lebih diutamakan daripada meraih manfaat). Juga selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa kebijaksanaan sejati terletak pada kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya (*adl*).¹¹

Dalam konteks sosial dan kepemimpinan, nilai ini menjadi prinsip etika pengelolaan amanah. Seorang pemimpin atau pengurus organisasi keagamaan harus mampu menimbang mana kepentingan yang lebih utama bagi kemaslahatan umat.

Dengan menegakkan prinsip proporsionalitas ini, kehidupan organisasi menjadi teratur, adil, dan berorientasi pada manfaat yang nyata.

Dalam konteks jamaah Wahidiyah, prinsip ini diimplementasikan dalam pengelolaan kegiatan dakwah, pembinaan kader, dan pelayanan masyarakat. Pengurus diarahkan untuk menempatkan kegiatan rohani sebagai prioritas utama, disusul kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang memberi manfaat langsung kepada umat. Prinsip ini membentuk karakter jamaah yang disiplin, adil, dan berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Relevansi Keempat Nilai dalam Kehidupan Modern

Keempat nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem spiritual yang utuh. *Lillah-billah* mengokohkan fondasi tauhid, *lirrosul-birrosul* menghidupkan kecintaan kepada Rasul, *lilghouts-bilghouts* menjaga kesinambungan bimbingan ruhani, dan *yukti kulla dzihhaqqin haqqoh* mengatur harmoni kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi krisis moral dan spiritual, nilai-nilai ini menghadirkan solusi nyata: mengembalikan orientasi hidup kepada Allah, meneladani Rasulullah, menghormati bimbingan guru, dan menegakkan keadilan proporsional.¹²

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang beretika, harmonis, dan berkeadaban. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, internalisasi keempat nilai tersebut terbukti mampu menghidupkan semangat kebersamaan, meningkatkan kesadaran religius, dan mendorong perubahan sosial yang positif di Kabupaten Lamongan. Dengan kata lain, ajaran Wahidiyah menegaskan bahwa spiritualitas sejati bukan pelarian dari dunia, tetapi energi untuk membangun dunia dengan nilai-nilai ilahiah.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi inti dari proses internalisasi spiritual yang diupayakan melalui kegiatan pengajian umum Wahidiyah. Prinsip *yukti kulla dzihhaqqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa* memberikan kerangka etis dalam bertindak: memberikan hak kepada setiap pihak sesuai porsi dan mendahulukan kepentingan yang paling mendesak dan bermanfaat. Nilai ini memiliki relevansi sosial yang tinggi, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang sering kali diwarnai oleh egoisme, materialisme, dan krisis moral. Dengan mengamalkan prinsip ini, jamaah diarahkan untuk menjadi pribadi yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini mencerminkan model *community-based spiritual empowerment*, yaitu penguatan masyarakat melalui nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan dalam aktivitas kolektif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Dalam kegiatan pengajian umum Wahidiyah, keterlibatan langsung jamaah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan memperlihatkan

bahwa dakwah dan pembinaan spiritual dapat dilakukan secara kolaboratif tanpa kehilangan kedalaman makna rohani. Hal ini memperkuat pandangan Paulo Freire dalam konsep participatory education bahwa perubahan sejati hanya terjadi ketika masyarakat dilibatkan secara sadar dan kritis dalam proses transformasi dirinya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai lillah-billah menumbuhkan keikhlasan dalam beramal, lirrosul-birrosul memperkuat kecintaan kepada Rasulullah sebagai teladan moral, dan lilghouts-bilghouts meneguhkan kesadaran akan pentingnya bimbingan rohani dalam menjaga kemurnian niat. Nilai-nilai ini tidak hanya menguatkan dimensi individu, tetapi juga berdampak pada kohesi sosial jamaah. Solidaritas antarwilayah dalam pelaksanaan pengajian umum memperlihatkan bagaimana spiritualitas dapat menjadi perekat sosial yang efektif – memperkuat hubungan antarjamaah lintas kecamatan, desa, dan kelurahan di Kabupaten Lamongan.

Selain itu, kegiatan ini mengindikasikan transformasi penting dalam bentuk adaptasi dakwah ke ranah digital melalui inisiatif kader muda PSW yang mengembangkan kanal daring. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran dakwah Wahidiyah ke arah yang lebih kontekstual dan inklusif, sejalan dengan semangat tajdid (pembaharuan) dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf amali tidak bersifat eksklusif, melainkan fleksibel dan mampu berinteraksi dengan dinamika sosial modern.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan melalui pengajian umum Wahidiyah di Kabupaten Lamongan berhasil memperlihatkan bahwa penguatan spiritualitas berbasis komunitas tidak hanya memperdalam aspek religiusitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih berakhlak, harmonis, dan sadar sosial. Spirit tasawuf amali yang diajarkan Wahidiyah mampu menjadi energi moral yang menuntun umat menuju kesadaran lillah-billah dalam setiap aktivitas kehidupan.

Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui ceramah tematik oleh pembicara dari kalangan ulama Wahidiyah dan diformulasikan dalam bentuk renungan praktis, sehingga jamaah dapat memahami aplikasinya dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan aktivitas keluarga sehari-hari. Melalui sesi refleksi dan dzikir bersama, peserta diarahkan untuk menghayati makna keikhlasan, kesadaran diri, dan penyerahan total kepada Allah sebagai inti dari praktik tasawuf amali.

Dari hasil observasi dan evaluasi lapangan, kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran spiritual jamaah. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami kembali makna ibadah yang ikhlas, pentingnya niat yang benar, serta keseimbangan antara amal lahir dan batin. Kegiatan juga mendorong munculnya semangat baru dalam memperdalam ajaran Wahidiyah dan mengamalkannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini berdampak pada penguatan struktur dan koordinasi antarunit PSW di tingkat kecamatan dan desa. Setelah kegiatan, terbentuk tiga kelompok kajian lanjutan di wilayah Lamongan, Manyar, dan Bungah yang melaksanakan pembinaan tasawuf rutin dengan bimbingan pengurus DPC. Selain itu, muncul inisiatif dakwah digital dari kader muda Wahidiyah untuk menyebarkan ajaran ikhlas lillah-billah melalui media sosial dan kanal YouTube sebagai bentuk adaptasi dakwah terhadap generasi milenial.

Secara sosial, kegiatan ini berhasil memperkuat solidaritas jamaah dan memperluas jejaring dakwah Wahidiyah di Lamongan. Pelaksanaan pengajian umum yang melibatkan jamaah lintas wilayah menciptakan ruang interaksi spiritual yang terbuka dan harmonis. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai tasawuf Wahidiyah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupkan sebagai etos hidup – mendorong jamaah untuk beramal dengan kesadaran lillah-billah dan berjuang dengan semangat *lirrosul-birrosul*. Program ini menjadi contoh nyata model pendampingan berbasis spiritualitas yang efektif, masif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan kelompok kajian tasawuf di lingkungan Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual berbasis tasawuf amali menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran religius dan sosial masyarakat. Pelaksanaan pengajian umum yang melibatkan ribuan jamaah menjadi sarana dakwah partisipatif yang menggabungkan dimensi teologis, edukatif, dan transformatif. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, dakwah yang dilakukan dengan kebijaksanaan, keteladanan, dan kesadaran terhadap kondisi sosial umat.¹³

Secara teoretis, ajaran Wahidiyah menekankan praktik spiritual yang bersumber dari nilai ihsan beribadah seakan melihat Allah dan berbuat hanya karena-Nya. Prinsip utama lillah-billah, *lirrosul-birrosul*, dan *lilghouts-bilghouts* merepresentasikan kesinambungan antara dimensi ketuhanan, kenabian, dan bimbingan mursyid dalam perjalanan rohani seseorang. Ketiga dimensi tersebut merupakan manifestasi dari ajaran tasawuf amali sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman tidak hanya ditentukan oleh ilmu dan amal, tetapi juga oleh keikhlasan niat dan kebersihan hati.¹⁴

Konteks Sosial dan Spiritualitas Masyarakat Lamongan

Secara sosiokultural, Kabupaten Lamongan menempati posisi penting dalam peta religiositas masyarakat Jawa Timur. Wilayah ini dikenal memiliki sejarah panjang perkembangan Islam yang ditandai dengan keberadaan pesantren, majelis taklim, dan komunitas tarekat yang hidup berdampingan dengan struktur sosial modern.

Identitas keagamaan masyarakat Lamongan terbentuk melalui interaksi panjang antara tradisi Islam kultural dan nilai-nilai sosial komunal yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, serta keterikatan dengan figur ulama. Namun, seiring dengan meningkatnya industrialisasi dan urbanisasi, struktur sosial Lamongan mengalami pergeseran nilai. Pertumbuhan kawasan industri, arus migrasi, dan tuntutan ekonomi membawa dampak pada pola hidup masyarakat yang semakin pragmatis. Fenomena ini menunjukkan munculnya ketegangan antara orientasi spiritual yang berbasis pada nilai-nilai moral dan orientasi material yang bersifat instrumental. Generasi muda, terutama mereka yang bekerja di sektor industri, cenderung menjauh dari tradisi spiritual yang sebelumnya menjadi penopang harmoni sosial.

Dalam konteks perubahan tersebut, Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) hadir sebagai institusi yang memainkan fungsi reintegrasi spiritual di tengah masyarakat modern. Melalui kegiatan pengajian umum yang melibatkan 1000–1500 peserta lintas kecamatan, DPC PSW berupaya menanamkan kembali nilai-nilai tasawuf amali yang menekankan dimensi praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Wahidiyah yang tidak hanya berbasis doktrin tetapi juga amaliah menjadikannya relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat yang semakin kompleks.

Pendampingan masyarakat melalui pengajian umum tersebut memiliki makna strategis sebagai proses reaktualisasi nilai-nilai religius dalam ranah publik. Kegiatan ini tidak berhenti pada ritualistik keagamaan, tetapi berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai tempat masyarakat belajar membentuk kebiasaan spiritual baru melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Melalui kegiatan semacam ini, PSW Lamongan tidak hanya memperkuat religiusitas individu, tetapi juga berupaya membangun habitus spiritual kolektif, yaitu sistem nilai, disposisi, dan kebiasaan yang melekat dalam kesadaran sosial masyarakat.¹⁵

Dalam kerangka sosiologi agama, kegiatan tersebut berfungsi sebagai mekanisme reproduksi simbolik dari nilai-nilai moral yang tengah melemah akibat modernisasi. Pengajian umum menjadi arena di mana nilai spiritual tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh jamaah melalui partisipasi aktif.¹⁶ Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk counter-hegemonic movement terhadap arus sekularisasi yang mereduksi makna hidup religius dalam masyarakat industri. Kegiatan ini secara kontekstual menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial (social power) yang mengikat komunitas dan mengembalikan keseimbangan nilai dalam struktur sosial. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, ruang aktivitas Wahidiyah ini dapat dipahami sebagai *field of religious practice* arena tempat habitus keagamaan dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan melalui interaksi simbolik dan relasi kekuasaan spiritual.

Dalam perspektif teori sosial modern, Pierre Bourdieu memperkenalkan konsep habitus untuk menjelaskan hubungan dialektis antara struktur sosial dan

tindakan individu. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang bersifat tahan lama (*durable dispositions*), terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, dan mengarahkan individu dalam berpikir, merasakan, serta bertindak tanpa harus melalui refleksi sadar yang terus-menerus.¹⁷ Dengan kata lain, habitus merupakan mekanisme internalisasi struktur sosial ke dalam diri individu yang kemudian menghasilkan praktik sosial yang relatif konsisten.

Habitus tidak bersifat statis, melainkan dinamis, karena senantiasa berinteraksi dengan *field* (ranah sosial) arena tempat nilai-nilai dan kekuatan sosial dipertarungkan dan direproduksi. Dalam setiap *field*, individu membawa *capital* (modal) yang dapat berupa modal ekonomi, kultural, sosial, maupun simbolik, yang menentukan posisi dan legitimasi mereka dalam arena tersebut. Bourdieu menegaskan bahwa habitus, *field*, dan *capital* saling berhubungan secara dialektis: struktur sosial membentuk habitus, namun habitus juga berperan dalam mereproduksi struktur sosial melalui praktik yang berulang.¹⁸

Dalam konteks pendampingan kelompok kajian tasawuf Wahidiyah, teori habitus menjadi kerangka analitis yang tepat untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual tidak hanya dipelajari, tetapi juga diinternalisasi menjadi pola kebiasaan hidup. Ajaran Wahidiyah, yang berlandaskan pada nilai *lillah-billah*, *lirrosul-birrosul*, *lilghouts-bilghouts*, serta prinsip *yukti kulla dzihhaqqin haqqoh*, berfungsi sebagai sumber pembentuk habitus spiritual bagi jamaah. Nilai-nilai ini, ketika diamalkan secara rutin dalam kegiatan pengajian dan mujahadah, lambat laun membentuk disposisi batin semacam “rasa keagamaan” yang menjadi panduan spontan dalam bertindak.¹⁹

Dalam analisis ini, habitus direpresentasikan oleh sistem nilai dan kebiasaan Wahidiyah yang telah melekat dalam diri jamaah, seperti kebiasaan berdzikir, berdoa dengan kesadaran *lillah-billah*, dan berinteraksi sosial dengan prinsip ikhlas dan adab. *Field* (ranah) direpresentasikan oleh DPC PSW Lamongan sebagai arena sosial keagamaan tempat habitus tersebut dijalankan, dipertahankan, dan diuji. Dalam ranah ini, struktur organisasi, kegiatan pengajian, dan relasi antara guru-murid berfungsi sebagai mekanisme reproduksi simbolik nilai-nilai Wahidiyah. *Capital* (modal) direpresentasikan oleh modal spiritual, sosial, dan simbolik yang dimiliki jamaah. Modal spiritual berupa kedalaman pengamalan tasawuf; modal sosial berupa jaringan antarjamaah; dan modal simbolik berupa kehormatan yang diakui dalam komunitas religius.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh PSW Lamongan dapat dilihat sebagai proses akumulasi dan konversi modal spiritual menjadi modal sosial. Melalui pengajian umum, nilai-nilai spiritual yang sebelumnya bersifat personal diartikulasikan ke dalam konteks sosial yang lebih luas, menghasilkan solidaritas, kepercayaan, dan kesadaran kolektif. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas Wahidiyah tidak berhenti pada tingkat teologis, tetapi memiliki implikasi sosial dan struktural yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, penerapan teori habitus Bourdieu memungkinkan kita memahami bahwa kegiatan pengajian umum bukanlah sekadar ritual keagamaan, melainkan proses produksi habitus baru di tengah modernitas. Habitus yang terbentuk melalui ajaran Wahidiyah menumbuhkan pola berpikir dan bertindak religius yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan kedalaman spiritual. Hal ini memperlihatkan fungsi ajaran tasawuf sebagai kekuatan re-integratif dalam masyarakat modern: spiritualitas yang tidak menarik diri dari dunia, melainkan hadir sebagai prinsip moral yang menata kehidupan sosial secara berkesinambungan. Pendampingan DPC PSW Lamongan melalui pengajian umum berhasil membentuk habitus religius kolektif: masyarakat yang terbiasa beramal lillah-billah, berjuang lirrosul-birrosul, beradab lilghouts-bilghouts, dan bertindak yukti kulla dzihhaqqin haqqoh.

Habitus ini mengarahkan perilaku jamaah ke arah spiritualitas aktif bukan sekedar berzikir, tetapi juga beramal sosial, mendidik, dan berdakwah. Secara kontekstual, penerapan teori Bourdieu memperjelas bahwa ajaran Wahidiyah berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai dalam sistem sosial modern. Ketika habitus religius ini telah melekat dalam kesadaran kolektif jamaah, maka ia berfungsi sebagai “mesin budaya” yang mereproduksi keikhlasan, kesantunan, dan kedamaian dalam masyarakat Lamongan.

Analisis Kritis

Secara obyektif, penerapan teori habitus Pierre Bourdieu dalam konteks pendampingan masyarakat melalui kegiatan Pengajian Umum Wahidiyah di Kabupaten Gresik memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aktivitas keagamaan ritual, tetapi lebih jauh sebagai proses transformasi sosial yang terstruktur dan berkesinambungan. Pendampingan ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana dimensi spiritualitas tidak hanya hadir dalam bentuk kesalahan individual, melainkan terartikulasikan secara sosial sebagai pola perilaku kolektif yang konsisten. Melalui kegiatan yang melibatkan ribuan peserta dari berbagai wilayah, nilai-nilai tasawuf amali yang diajarkan Wahidiyah telah diinternalisasi menjadi habitus religius — suatu sistem disposisi yang mengarahkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak jamaah dalam keseharian mereka.

Proses internalisasi tersebut terlihat dari perubahan orientasi jamaah dalam memaknai ibadah dan kehidupan sosial. Ajaran lillah-billah mendorong munculnya kesadaran spiritual untuk beramal dengan keikhlasan penuh tanpa pamrih; lirrosul-birrosul menanamkan kecintaan dan keteladanan moral Rasulullah yang diterjemahkan ke dalam sikap santun, disiplin, dan empatik terhadap sesama; sementara lilghouts-bilghouts memperkuat kesadaran jamaah terhadap pentingnya bimbingan ruhani dan ketundukan etis terhadap otoritas spiritual. Keseluruhan nilai ini kemudian berfungsi sebagai kerangka etis yang secara perlahan membentuk kebiasaan sosial baru di lingkungan jamaah kebiasaan untuk berdzikir, berinteraksi

secara beradab, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dengan motivasi altruistik.²⁰

Selain itu, kegiatan pengajian umum ini juga telah mereproduksi struktur sosial dan simbolik organisasi Wahidiyah sebagai sebuah field keagamaan yang dinamis. Dalam kerangka Bourdieu, field merupakan arena sosial di mana berbagai bentuk kapital baik spiritual, sosial, maupun simbolik berinteraksi dan saling memperkuat. Dalam hal ini, DPC PSW Gresik berfungsi sebagai medan tempat nilai-nilai tasawuf amali dihidupkan kembali melalui praktik kolektif. Relasi antara pengurus, ulama, mursyid, dan jamaah membentuk sistem struktur yang menjaga kontinuitas pembinaan spiritual sekaligus mengokohkan legitimasi moral organisasi di mata masyarakat. Dengan demikian, PSW bukan sekadar wadah administratif, tetapi juga arena reproduksi makna religius yang memperkuat identitas spiritual masyarakat Gresik di tengah arus modernisasi.

Lebih jauh, kegiatan pendampingan ini berhasil memperkuat modal spiritual dan simbolik jamaah sebagai agen moral di tingkat komunitas. Dalam teori Bourdieu, kapital simbolik adalah bentuk pengakuan sosial yang diperoleh melalui legitimasi moral dan spiritual. Melalui pengamalan nilai-nilai Wahidiyah, jamaah memperoleh status sosial baru sebagai teladan etis dan sumber inspirasi bagi masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya dikenal sebagai pengamal sholawat, tetapi juga sebagai figur yang konsisten dalam perilaku religius, kejujuran, dan pengabdian sosial. Akumulasi modal simbolik ini pada gilirannya memperkuat posisi Wahidiyah dalam struktur sosial keagamaan lokal menjadikannya representasi Islam yang moderat, santun, dan berorientasi pada harmoni sosial.²¹

Salah satu pencapaian penting dari proses ini adalah kemampuan Wahidiyah untuk beradaptasi terhadap ranah sosial dan digital modern. Inisiatif kader muda yang mengembangkan media dakwah daring melalui video kajian, siaran mujahadah, dan konten motivasi spiritual memperlihatkan terjadinya perluasan field ke dalam ruang digital. Adaptasi ini menunjukkan bahwa habitus religius Wahidiyah tidak bersifat statis, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur sosial. Habitus yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan tradisional kini direproduksi dalam ruang virtual, memperluas jangkauan pengaruh spiritual dan memperkuat keberlanjutan dakwah di kalangan generasi milenial. Dalam kerangka Bourdieu, hal ini merupakan contoh konkret dari *conversion of capital* — transformasi modal spiritual menjadi modal kultural dan simbolik yang berdaya dalam konteks masyarakat digital.²²

Meskipun demikian, analisis obyektif ini juga menyingkap beberapa tantangan yang harus diantisipasi agar keberlanjutan habitus religius Wahidiyah dapat terjaga secara konsisten. Pertama, habitus baru yang telah terbentuk membutuhkan pemeliharaan berkelanjutan melalui program pembinaan rutin, penguatan kelompok kajian, dan pembaruan metode dakwah. Tanpa penguatan yang berkesinambungan, habitus ini berpotensi melemah akibat pengaruh budaya konsumtif dan gaya hidup

instan yang mendominasi masyarakat urban. Kedua, field organisasi Wahidiyah perlu terus diperkuat secara struktural dan manajerial agar tetap menjadi arena produktif bagi internalisasi nilai. Perlu adanya sinergi antara pengurus pusat, cabang, dan unit-unit lokal dalam membangun sistem kaderisasi yang solid, terbuka, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat modern.

Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan pendekatan intergenerasional dalam pembinaan jamaah. Habitus Wahidiyah tidak dapat dipertahankan hanya melalui ritualisasi ajaran, tetapi perlu diwariskan secara reflektif dan kritis kepada generasi muda. Hal ini berarti generasi penerus tidak hanya diajak untuk mengamalkan ajaran secara rutin, tetapi juga memahami makna teologis, historis, dan sosial dari setiap nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembentukan habitus tidak hanya berorientasi pada kebiasaan, tetapi juga pada kesadaran reflektif yang menjamin kedalaman spiritual sekaligus relevansi kontekstual ajaran Wahidiyah di masa depan.

Secara keseluruhan, analisis kritis ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan Wahidiyah di Gresik merupakan contoh konkret bagaimana spiritualitas dapat menjadi kekuatan sosial transformatif. Ajaran tasawuf amali yang diajarkan Wahidiyah tidak sekadar melahirkan kesalehan individual, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral, solidaritas, dan keadilan. Melalui perspektif Bourdieu, dapat dipahami bahwa keberhasilan kegiatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan dialektika antara struktur dan agen: nilai-nilai spiritual Wahidiyah (struktur simbolik) diinternalisasi oleh jamaah (agen) hingga melahirkan praktik sosial yang baru dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan Wahidiyah bukan hanya peristiwa dakwah, melainkan proses sosial yang kompleks, di mana agama berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai dan sumber daya moral dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Program pendampingan kelompok kajian tasawuf melalui kegiatan pengajian umum di lingkungan Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan berhasil memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan kelembagaan jamaah secara signifikan. Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh sekitar 1200 peserta dari berbagai kecamatan, desa, dan kelurahan menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf amali berbasis ajaran Wahidiyah mampu menjadi media pembinaan moral yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Materi utama yang disampaikan, yaitu penanaman empat nilai pokok ajaran Wahidiyah *lillah-billah*, *lirrosul-birrosul*, *lilhouts-bilghouts*, dan *yukti kulla dzihaqqin haqqoh*, *taqdimul aham fal aham tsuma anfa fal anfa* terbukti memiliki kekuatan transformatif bagi jamaah. Nilai *lillah-billah* menumbuhkan kesadaran spiritual untuk beramal hanya karena Allah dengan pertolongan-Nya, sehingga melahirkan keikhlasan dan ketenangan dalam beribadah maupun bekerja. Nilai *lirrosul-birrosul* meneguhkan

kecintaan kepada Rasulullah ﷺ dan mendorong jamaah meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sosial. Nilai lilghouts-bilghouts memperkuat hubungan murid dan mursyid sebagai jalan pembinaan ruhani yang menjaga kemurnian niat serta kesinambungan bimbingan spiritual. Sementara itu, prinsip yukti kulla dzihaqqin haqqoh mengajarkan pentingnya keseimbangan dan kebijaksanaan dalam mendahulukan hal yang paling utama dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Secara spiritual, kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali semangat keikhlasan, ketaatan, dan ketundukan kepada Allah di kalangan jamaah. Banyak peserta menyatakan mengalami peningkatan kedalaman ibadah dan ketenangan batin setelah mengikuti pengajian umum. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat ukhuwah antarjamaah lintas kecamatan serta meningkatkan solidaritas dan semangat gotong royong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini mendorong terbentuknya kelompok kajian lanjutan di beberapa kecamatan, memperkuat sistem pembinaan kader, serta memunculkan inisiatif dakwah digital dari generasi muda Wahidiyah sebagai bentuk inovasi dan adaptasi terhadap era modern.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mengonfirmasi relevansi model *community-based spiritual empowerment*, yakni pemberdayaan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan dalam praktik sosial. Ajaran Wahidiyah menunjukkan bahwa spiritualitas yang benar bukanlah pelarian dari kehidupan dunia, melainkan energi moral untuk membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tasawuf amali yang diajarkan dalam tradisi Wahidiyah mampu menjadi fondasi pembentukan manusia ihsani yang seimbang antara aspek lahir dan batin, serta antara dimensi pribadi dan sosial.

Disarankan agar kegiatan pengajian umum Wahidiyah dikembangkan menjadi program berkelanjutan dengan variasi metode dakwah, seperti pelatihan kader ruhani, pembinaan berbasis keluarga, dan digitalisasi dakwah yang ramah generasi muda. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan nilai-nilai lillah-billah dan ihsan terhadap perilaku sosial-keagamaan masyarakat Lamongan. Dengan penguatan berkelanjutan, ajaran Wahidiyah diharapkan dapat terus menjadi sumber inspirasi spiritual yang menuntun umat menuju keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendampingan Kelompok Kajian Tasawuf di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah Kabupaten Lamongan Tahun 2025 dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi jamaah serta masyarakat luas.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Lamongan yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas, koordinasi, maupun partisipasi aktif seluruh pengurus dan jamaah selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada para tokoh Wahidiyah, pembimbing ruhani, dan para pengamal senior yang berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, serta nasihat rohani sehingga kegiatan ini berjalan dengan suasana penuh berkah dan kekhidmatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lamongan dan para perangkat kecamatan serta desa yang turut mendukung kegiatan pengajian umum dengan memberikan izin, bantuan logistik, dan fasilitas transportasi bagi jamaah dari berbagai wilayah. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh kader muda Wahidiyah yang berperan aktif dalam bidang dokumentasi, publikasi digital, serta penyebaran materi dakwah secara daring, yang menjadi bukti nyata semangat lillrosul-birrosul dan ikhlas lillah-billah dalam pengabdian kepada umat.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana dan mahasiswa peserta program pengabdian yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini. Dukungan akademik dari institusi pendidikan tempat penulis bernaung sangat berarti dalam memastikan kegiatan ini berjalan sesuai standar ilmiah dan etika pengabdian masyarakat.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari kontribusi, doa, dan semangat seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga amal, dukungan, dan pengorbanan mereka menjadi bagian dari amal jariyah yang diridloi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Penulis berharap kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program dakwah dan pembinaan spiritual di berbagai daerah, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam menegakkan nilai-nilai ihsan, ikhlas, dan ta'zim lilghouts-bilghouts di tengah kehidupan masyarakat modern.

REFERENSI

- ¹ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (DPP PSW Jombang, 2021), 54.
 - ² Arif Muzayin Shofwan, "Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah Mystical Da'wah of KH. Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.450>.
 - ³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Dar al-Nadwah, tt), 76.
 - ⁴ Moh Nasrudin, "Pendidikan sufistik sebagai penguatan moderasi beragama mahasiswa di uin k.h. abdurrahman wahid pekalongan" (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78397>.
 - ⁵ DPP PSW, *Pedoman Pokok Penyiar Sholawat Wahidiyah* (DPP PSW, 2018), 98.
-

- ⁶ Mohammad Ruhan Sanusi, *Pengajian Kitab Al-Hikam & Kuliah Wahidiyah KH. Abdoel Madjid Ma'roef Edisi 1* (n.d.), 32.
 - ⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, 80.
 - ⁸ Zainuddin Tamsir, *Tuntunan Mujahadah Dan Acara Wahidiyah* (DPP PSW, 2016), 53.
 - ⁹ Didit Ruhdiyanto et al., "Tradisi Pembacaan Sholawat Wahidiyah Keliling Sebagai Metode Pendekatan Diri Kepada Allah SWT Di Desa Gardu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i3.409>.
 - ¹⁰ Siti Miftakhul Jannah, "Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah," *Spiritualita* 5, No. 1 (2021): 42–66, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.299>.
 - ¹¹ Al-Ghazālī, *Al-Mustasfā Fī 'Ilm Al-Uṣūl* (Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), 165.
 - ¹² Khamami Zada, *Salawah Wahidiyah in The Frame of Thareeqat in Indonesian Archipelago: Resistance in the Face of Perverse Fatwas in Tasikmalaya*, *Jurnal Islamic Studies*, 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49376>.
 - ¹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Cet. 1 (LKIS: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2008), 98.
 - ¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, 81.
 - ¹⁵ Shofwan, "Dakwah Sufistik Kh. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism."
 - ¹⁶ Moh Zahid, "Islam Wahidiyah (Ajaran Dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 7, no. 2 (2012): 2, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.336>.
 - ¹⁷ Pierre Bourdieu et al., *Reproduction in Education, Society and Culture*, 3. pr, Sage Studies in Social and Educational Change 5 (Sage, 1978), 154.
 - ¹⁸ Emma Rooksby, *Habitus: A Sense of Place*, 2nd edition, ed. Jean Hillier (Routledge, 2017), 65.
 - ¹⁹ Yuni Pangestutiani and Muhamad Ali Anwar, "Spiritual Soul Of People Practice Shalawat Wahidiyah," *ICOLEESS: International Conference on Language, Education, Economic and Social Science* 1, no. 1 (2019): 1.
 - ²⁰ Barlian Fajri and Oktio Frenki Biantoro, "Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>.
 - ²¹ Mas Umar, "Spirituality Of Şalawat Waḥîdiyyah in Forming a Sakinah Family: Study on the PSW Congregation In Rejoagung Ngoro Jombang," *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 3, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.35896/alhakam.v3i2.610>.
 - ²² Rizkan Syahbudin and Giyars Giyars, "Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agency in Internalizing Spiritual Intelligence," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 21, No. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.2782>.
-